

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan tempat berkumpulnya sebuah tatanan kehidupan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat berlindung, tempat berteduh, tempat mengadu, tempat bercengkrama, tempat dimana para penghuninya saling berkasih sayang, saling membantu, saling memberi dan menerima. Keluarga merupakan tempat dimana anak untuk pertama kalinya hadir di dunia ini. Dan untuk pertama kalinya pula anak merasakan suasana kehidupan sebuah keluarga tempat dimana ia akan tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan diri dan pribadinya.

Suasana kehidupan keluarga memegang peranan penting dalam mewarnai pertumbuhan dan perkembangan kepribadian dan perilaku anak, sampai-sampai ada pepatah yang berbunyi *children learn what they live*. Berhubungan dengan suasana kehidupan keluarga, yang perlu ditanamkan dan ditumbuhkan dalam kehidupan sebuah keluarga adalah kehidupan beragama.

Agama merupakan kebutuhan jiwa manusia yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara-cara menghadapi tiap-tiap masalah. Pendidikan agama merupakan unsur yang sangat penting dalam pembangunan mental. Dan pelaksanaan pendidikan agama harus tercermin dan terjadi sekaligus dalam pengalaman, perlakuan dan percontohan dalam kehidupan keluarga di samping latihan-latihan dan pengertian ajaran-ajaran agama. Selain itu

hendaknya pendidikan agama yang diterimanya di rumah tidak berbeda dari apa yang diterimanya di sekolah, karena hal ini dapat menghambat pembangunan mental yang sehat yang akan membawa kepada kegoncangan iman dan keraguan kepada agamanya.

Selanjutnya jenis penyesuaian anak dalam kehidupan, sebagian besar dipengaruhi oleh pengertian mereka akan lingkungan, orang dan diri mereka. Sedang lingkungan dan orang yang pertama kali mereka temui adalah dalam kehidupan keluarga, dan penilaian terhadap diri mereka tergantung dari penilaian yang diberikan oleh kedua orang tua dan anggota keluarga terhadap dirinya. Maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa suasana kehidupan yang akrab dan religius sangat penting bagi terbentuknya suatu kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Kemudian berbagai perubahan akan mewarnai perkembangan anak yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia hidup. Untuk mencapai hal tersebut, realisasi diri sangatlah penting bagi kesehatan jiwa. Maka orang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial memiliki kesempatan untuk mengungkapkan minat dan keinginannya dengan cara yang memuaskan dirinya (Elizabeth B. Hurlock, 1992 : 3), tetapi pada saat yang sama pula mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan standar-standar yang diterimanya.

Selanjutnya melalui interaksi sehari-hari, setiap anggota keluarga dapat saling memahami permasalahan yang dihadapi anggota keluarga lainnya,

sehingga dapat saling membantu memberikan rangsangan, dukungan dan kesempatan kepada anggota keluarga yang membutuhkan termasuk pemberian rangsangan, dukungan dan kesempatan kepada anak sebagai salah satu anggota keluarga dalam mengembangkan dan meningkatkan diri dan pribadinya. Suasana yang tercipta ini akan dipersepsikan oleh anak sebagai suasana keluarga yang hangat, menyenangkan dan memberikan rasa aman serta akan memberikan dukungan bagi peningkatan diri dan pribadinya. Anak yang memiliki persepsi demikian, bila didukung dengan taraf kecerdasan yang memadai akan mempunyai peluang yang cukup besar untuk meraih prestasi yang tinggi di sekolah termasuk dalam perilaku dan gaya bicaranya.

Sebaliknya jika si anak mempersepsikan lingkungan keluarganya tidak menyenangkan, kurang harmonis dan anggota keluarganya tidak rukun, sedangkan ia sendiri mendapat julukan-julukan yang negatif dari keluarganya yang menjadikannya menilai dirinya negatif. Maka penyesuaian diri yang ia lakukan bisa berubah menjadi negatif yang akan mendorongnya kearah perilaku yang negatif, atau bahkan menyebabkan kemerosotan moral.

Sehubungan dengan hal tersebut, Zakiah Daradjat (1979 : 111) mengatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kemerosotan moral anak pada waktu menjelang dewasa sehingga menyebabkan timbulnya kenakalan adalah :

- Kurangnya didikan atau tertanamnya jiwa agama
- Kurang pengertian orangtua tentang pendidikan

- Pendidikan moral yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya baik di rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat
- Kurang teraturnya pengisian waktu
- Tidak stabilnya keadaan politik, sosial dan ekonomi
- Kemerosotan moral dan mental orang dewasa
- Banyaknya film, gambar-gambar, siaran-siaran, buku-buku bacaan dan kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral
- Kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak

Dari kedelapan point di atas, ada tiga point yang berkaitan erat dengan suasana kehidupan keluarga yaitu kurangnya didikan atau tertanamnya jiwa agama, kurang pengertian orang tua, pendidikan moral yang tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Ketiga point di atas bila digabungkan akan didapat satu kesimpulan yakni suasana religius dalam keluarga.

Suasana keluarga merupakan suasana afektif yang melibatkan perasaan kasih sayang yang kuat yang tercipta dalam suatu kehidupan keluarga sebagai hasil dari adanya hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi diantara sesama anggota keluarga yang meliputi sikap-sikap, perasaan-perasaan, hukuman dan pujian, hubungan antara orang tua dan anak, serta seluruh kehidupan keluarga.

Apabila suasana kehidupan keluarga dipersepsikan positif oleh anak, maka ia akan terdorong untuk berperilaku positif dan sebaliknya, jika persepsi anak negatif terhadap suasana kehidupan keluarganya, maka ia akan terdorong untuk berperilaku negatif.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMPN I Jasinga Bogor diperoleh informasi dari beberapa siswa yang mengaku selalu melaksanakan shalat fardhu baik di mesjid ataupun di rumahnya masing-masing, selain itu mereka juga

belajar mengaji di lingkungan rumahnya. Dengan melihat kenyataan tersebut, tentunya itu merupakan hal yang positif bagi peningkatan kualitas perilaku mereka sehari-hari. Kenyataan empiris menyatakan bahwa di satu pihak siswa melakukan kegiatan keagamaan di lingkungan keluarganya, namun di pihak lain menyatakan bahwa perilaku mereka sehari-hari di sekolah masih kurang, hal ini di tandai dengan hanya sebagian siswa yang suka melaksanakan shalat fardhu di lingkungan sekolah, sebagian yang kadang-kadang membaca al-qur'an, sebagian berbicara sopan, memelihara dan menjaga lingkungan sekolah, dan sisanya sebagian siswa berperilaku sebaliknya.

Dari fenomena di atas menarik untuk diteliti, sebab suasana religius siswa dalam keluarga cukup baik, namun realitas empirik menunjukkan bahwa perilaku siswa ternyata belum bisa dinilai baik oleh sekolah sehingga timbul permasalahan yaitu apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap suasana religius dalam keluarga dengan perilaku mereka sehari-hari di sekolah? Untuk itu penulis melakukan penelitian yang dirumuskan dalam sebuah judul : “PERSEPSI SISWA TERHADAP SUASANA RELIGIUS DALAM KELUARGA HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU MEREKA SEHARI-HARI DI SEKOLAH” (Penelitian di Kelas VIII SMP Negeri I Jasinga Kabupaten Bogor).

## **B. Perumusan Masalah**

Atas dasar judul skripsi sebagaimana diungkap dalam latar belakang masalah, maka agar lebih terarah, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa SMPN I Jasinga Bogor terhadap suasana religius dalam keluarga
2. Bagaimana perilaku siswa SMPN I Jasinga Bogor di sekolah
3. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa SMPN I Jasinga Bogor terhadap suasana religius keluarganya dengan perilaku mereka di sekolah

Untuk memperjelas permasalahan di atas, berikut ini akan di uraikan beberapa definisi yang berkaitan dengan judul, yang meliputi : persepsi, suasana religius dan perilaku

Menurut Chaplin (2006 :358), persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenal objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Jalaluddin Rakhmat (1995 : 243) dalam kamus filsafatnya menyatakan persepsi dipandang sebagai penafsiran dan pensintesaan sensasi-sensasi, beliaupun mengartikannya secara khusus sebagai pengorganisasian atau penafsiran data inderawi. Kartini kartono (2003 : 102) menyatakan bahwa persepsi yaitu pengamatan secara global, belum disertai kesadaran; sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari yang lainnya (baru ada proses “memiliki” tanggapan). Slameto menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Abin syamsuddin makmun (1999 : 134) menyatakan persepsi

adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di otak atau pengertian individu tentang situasi atau pengalaman.

Kemudian John M. Echol dan Hassan Shadily (2000 :476) dalam kamus umumnya menyatakan bahwa religius berasal dari kata *religious* dalam bahasa inggris yang berarti yang berhubungan dengan agama, beragama atau beriman. Sedangkan wojowasito (1990 : 538) dalam kamus umumnya menyatakan bahwa religius berasal dari kata *religieus* dalam bahasa Belanda yang berarti taat kepada agama.

Dan Abu Ahmadi (2002 : 242) menyatakan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami isteri dan jika ada anak-anak dan didahului oleh perkawinan.

Jadi suasana religius dalam keluarga berarti suasana ketaatan beragama dalam suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami isteri dan jika ada anak-anak yang didahului oleh perkawinan.

Selanjutnya De Vos (1987 : 121) mendefinisikan perilaku sebagai ungkapan atau pernyataan dari barang sesuatu yang lain dan ungkapan itu sendiri bukanlah sesuatu yang terpenting melainkan yang utama. Atau dengan kata lain perilaku adalah sesuatu yang terungkap atas sesuatu yang di ungkapkan. Mohamad Surya (1987 : 121) menyatakan perilaku adalah sesuatu yang terbentuk melalui perkaitan antara rangsangan dengan tindak balas yang dapat diamati dengan alat indera. Abin Syamsuddin Makmun (1987 : 121) menyatakan perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan,

mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang paling tidak dirasakan. Saifuddin Azwar (2007 : 8) menyatakan bahwa perilaku sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks yang dapat diukur oleh tindakan yang nampak, atas pernyataan lisan mengenai perilaku.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui persepsi siswa SMPN I Jasinga Bogor terhadap suasana religius dalam keluarga
2. Mengetahui perilaku siswa SMPN I Jasinga Bogor di sekolah
3. Mengetahui hubungan antara persepsi siswa SMPN I Jasinga Bogor terhadap suasana religius dalam keluarga dengan perilaku mereka sehari-hari di sekolah

### **D. Kerangka Pemikiran**

Anak terlahir ke dunia ini dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun ia memiliki potensi yang akan berkembang dan dikembangkan. Oleh sebab itu ia memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang-orang dewasa yang ada disekitarnya agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Sejalan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak juga memiliki berbagai macam kebutuhan. Dalam proses pertumbuhan, anak memerlukan gizi yang seimbang yang diperoleh lewat makanan dan minuman,



sedang dalam perkembangannya ia memerlukan rasa kasih sayang, rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan akan pujian dan kebutuhan akan mengenal lingkungannya. Dan didalam proses inilah tiap anak akan mengalami jenis penyesuaiannya masing-masing yang kemudian akan membentuk suatu konsep diri atau kepribadian yang unik yang dipengaruhi oleh pengertian mereka akan lingkungan, orang dan diri mereka (E. B. Hurlock, 1993 : 38).

Kemudian melalui konsep diri dan kepribadian, mereka akan memberikan respon terhadap keadaan disekitarnya dalam bentuk perilaku, pembuktian perilaku tersebut didasarkan atas pemahaman mereka atas sesuatu yang menuntut mereka untuk berperilaku, sehingga konsep diri dan kepribadian secara langsung dan berpengaruh terhadap persepsi yang dimiliki orang tersebut. Jadi persepsi seseorang ditentukan oleh konsep diri dan kepribadiannya.

Selanjutnya, persepsi didefinisikan oleh Onong Uchjana Effendy (2007 : 8) yang menyatakan bahwa persepsi adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya. Dan karena konsep diri dan kepribadian berpengaruh langsung terhadap persepsi, maka keduanya bisa dijadikan sebagai indikator. Kemudian Elizabeth B. Hurlock (1993 : 46) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep umum seorang anak adalah kondisi organ penginderaan, intelegensi, kesempatan belajar, tipe pengalaman, jenis kelamin dan kepribadian. Di sisi lain sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa konsep diri dan kepribadian didasarkan atas pengertian mereka akan

lingkungan, orang dan diri mereka, sehingga lingkungan dapat dijadikan sebagai indikator lain dari persepsi. Selanjutnya di dalam penelitiannya tentang persepsi (Laila Hasanah 1999 : 11) ada indikator lain yang bisa dijadikan indikator persepsi yang meliputi bakat, motivasi, konsentrasi dan sifat-sifat negatif.

Kemudian apabila persepsi dihubungkan dengan suasana religius dalam keluarga (yang menurut Wojowasito (1990 : 538) berasal dari kata “*religieus*” yang berarti taat kepada agama sehingga didefinisikan sebagai suasana ketaatan beragama dalam suatu lingkungan keluarga) maka jika persepsi siswa terhadap suasana religius dalam keluarganya positif, mereka akan terdorong untuk berperilaku positif, sedang bila suasana religius dalam keluarganya dipersepsikan negatif, maka hal tersebut akan mendorongnya kearah perilaku yang negatif.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, data yang dijadikan indikator suasana religius dalam keluarga berkaitan langsung dengan kewajiban orang tua dalam menciptakan suasana yang mendidik dan mencerminkan suasana yang religius. Dalam kaitan ini, Miftahul Huda dan Muhammad Idris berpendapat bahwa pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya tercermin di dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12 sampai 19 yang berbunyi :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ  
بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنًا

عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا دَيْكَ إِلَى الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ  
 جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي  
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
 السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ  
 وَامْرَأٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ  
 ﴿١٧﴾ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya :

Dan sesungguhnya telah kami berikan nikmat kepada Luqman :  
 “Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur, maka  
 sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa tidak  
 bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya Lagi Maha Terpuji”. 12)

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi  
 pelajaran kepadanya : “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah,  
 sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah nyata-nyata kezaliman yang  
 besar”. 13)

“Dan kami amanatkan kepada manusia terhadap dua orang ibu  
 bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-  
 tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada  
 ibu bapakmu dan kepada-Kulah kembalimu”. 14)

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-berikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. 15)*

(Luqman berkata) : *“ Hai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan sebesar biji sawi, berada dalam batu atau dilangit atau didalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Halus Lagi Maha Mengetahui”. 16)*

*“Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan Allah”. 17)*

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. 18)*

*“Dan sederhanakanlah diwaktu kamu sedang berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai”. 19)*

Pendidikan yang tercantum dalam ayat di atas menurut Miftahul Huda dan Muhammad Idris (2008 : 132) adalah :

- Pembinaan jiwa orang tua (ayat 12)
- Pembinaan iman dan tauhid ( ayat 13 dan 16)
- Pembinaan akhlak (ayat 14, 15, 18 dan 19)
- Pembinaan ibadah (ayat 17)
- Pembinaan kepribadian dan sosial anak (ayat 16 dan 17)

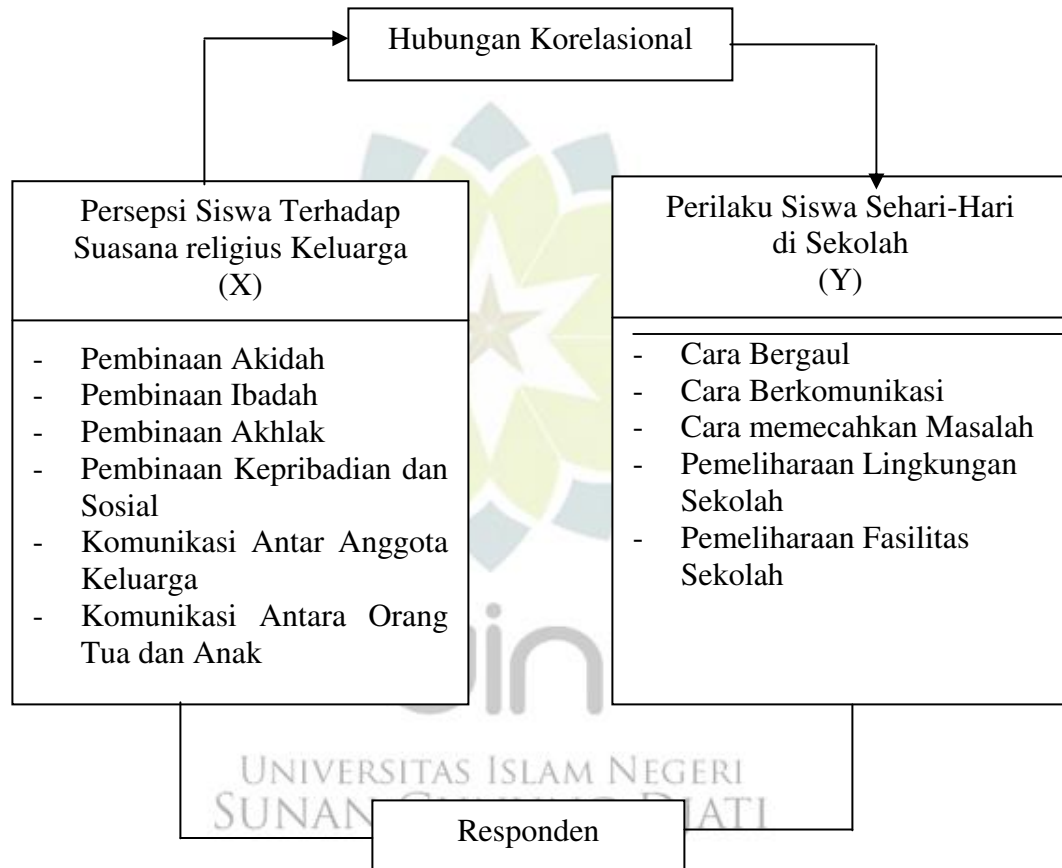
Kelima kategori pembinaan pendidikan dalam keluarga di atas dapat di jadikan sebagai indikator suasana religius dalam keluarga. Sementara itu ada indikator lain menurut Onong Uchjana Effendy (teori dan praktek 2004 : 101) dalam bukunya ilmu komunikasi yaitu Komunikasi. Ia merupakan sarana adaptasi manusia yang paling penting, yang bertujuan untuk memberi informasi, menghibur atau mempengaruhi perilaku manusia.

Selanjutnya perilaku didefinisikan oleh De Vos (1987 : 121) sebagai sesuatu yang terungkap atas sesuatu yang diungkapkan. Kemudian hubungan yang dimaksud dalam teks judul adalah hubungan korelasional antara persepsi siswa terhadap suasana religius dalam keluarga dengan perilaku mereka sehari-hari di sekolah. Jika persepsi siswa terhadap suasana religius keluarganya positif maka hal tersebut akan memotivasinya untuk berperilaku positif dan jika persepsi siswa terhadap suasana religius keluarganya negatif maka ia akan cenderung dan terdorong untuk berperilaku negatif.

Dari uraian di atas kita sudah dapat memahami bahwa yang dijadikan sebagai variabel bebas (X) adalah persepsi siswa terhadap suasana religius keluarga, sedang yang dijadikan sebagai variabel terikatnya (Y) yaitu perilaku siswa sehari-hari di sekolah. Dan yang dijadikan indikator perilaku siswa di sekolah adalah cara bergaul, cara berkomunikasi atau berbicara, dan cara memecahkan masalah baik dalam menghadapi kepala sekolah dan guru, orang dewasa atau yang lebih tua, teman sebaya maupun terhadap yang lebih muda serta dalam pemeliharaan lingkungan sekolah dan pemeliharaan fasilitas sekolah.

Kerangka pemikiran yang dijelaskan tersebut, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1



### E. Hipotesis

Suharsimi Arikunto (2006 : 71) mengartikan hipotesis sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis merupakan salah satu wujud kebenaran yang harus diuji yang menyangkut hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lain.

Dalam penelitian ini diambil dua variabel pokok, yaitu persepsi siswa terhadap suasana religius keluarga sebagai variabel X, dan perilaku siswa sehari-hari di sekolah sebagai variabel Y. keduanya dihubungkan karena diduga ada ketergantungan satu dengan yang lain. Selanjutnya suatu hipotesis diambil bahwa “jika persepsi siswa terhadap suasana religius keluarga baik maka akan baik pula perilaku yang akan ditampilkan oleh mereka. Sebaliknya jika persepsi siswa terhadap suasana religius keluarga negatif, maka akan negatif pula perilaku yang ditampilkannya. Dengan demikian rumus hipotesisnya adalah :  $H_a = r_{XY} > 0$

Hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) dapat diterima apabila  $r_{XY}$  lebih besar daripada nol atau ada hubungan antara persepsi siswa terhadap suasana religius keluarga dengan perilaku mereka sehari-hari di sekolah.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Jenis Data**

Ditinjau dari jenisnya, data dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua bagian yaitu data kualitatif yang berhubungan dengan katagorisasi, karakteristik, dan data kuantitatif yang berhubungan dengan angka-angka.

### **2. Sumber Data**

#### **1) Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri I Jasinga Bogor.

#### **2) Populasi dan Sampel**

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari

semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya. Sedang sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi yang dianggap dapat mewakili penelitian dari seluruh populasi melalui teknik-teknik tertentu (Sudjana, 2005 : 6).

Penarikan sampel didasarkan pada teknik sampling acak sederhana. Menurut Yaya S. dan Tedi P. (2007 : 181) sampling acak sederhana yaitu bentuk sampling probabilitas yang sifatnya sederhana, dimana setiap sampel yang berukuran sama memiliki suatu probabilitas atau kesempatan yang sama untuk terpilih dari populasi.

Gambaran populasi siswa kelas VIII SMP Negeri I Jasinga Bogor yang dijadikan sampling adalah sebagai berikut :

Tabel 2  
Populasi penelitian  
Kelas VIII

Kelas VIII	A		B		C		D		E		F		G		H		I	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
	8	28	25	18	24	18	24	18	25	18	25	18	24	18	25	18	25	18
Jumlah	36		43		42		42		43		43		42		43		43	

Penentuan sampelnya berpedoman pada pendapat Winarno Surakhmad (1998 : 100) bahwa jika populasinya jika populasinya kurang dari 100 maka diambil semuanya, apabila lebih dari 100 maka diambil antara 10%-25% atau 20%-25%.



Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menetapkan sampelnya sebanyak 20% dari 377 siswa, yaitu sebanyak 75,4 (dibulatkan menjadi 75 orang siswa), dan populasi di atas terdiri dari 9 kelas.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang menurut Winarno Surakhmad (1998 :139) adalah metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang karena metode deskriptif bermaksud untuk menggambarkan fenomena yang terjadi melalui data-data yang terkumpul dan keterangan-keterangan lain yang telah diolah.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan penulis, berikut teknik-teknik yang digunakan :

#### 1) Angket atau kuesioner

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan dalam dirinya, atau hal-hal yang dia ketahui. (Suharsimi.A, 2006 : 151). Angket yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur yang diajukan kepada 75 orang siswa sebagai respondennya. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang persepsi siswa terhadap suasana religius keluarga dan perilaku mereka sehari-hari di sekolah.

## 2) Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum di lokasi penelitian, baik mengenai populasi maupun keadaan yang berhubungan dengan judul yang diangkat oleh penulis.

## 3) Wawancara atau kuesioner lisan

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berdialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi.A, 2006 : 155). Teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan dan data mengenai perilaku siswa di sekolah serta gambaran umum tentang keadaan dan suasana keluarganya.

## 4) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang dimaksud disini adalah mendatagunakan berbagai informasi yang terdapat dalam literatur melalui penelaahan untuk menggali konsep dasar yang ditemukan oleh para ahli untuk membantu pemecahan permasalahan penelitian ini.

## 5) Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah data tersebut untuk membuktikan hipotesis yang diambil, diterima atau tidak. Data yang bersifat kualitatif akan dianalisis dengan menggunakan logika. Sementara data yang bersifat kuantitatif akan dianalisis melalui pendekatan statistik. Selanjutnya , langkah-langkah dan rumus-rumus yang dipergunakan adalah :

### Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengelola data yang terkumpul, baik itu data kuantitatif maupun data kualitatif. Untuk data kualitatif dianalisis dengan pendekatan logika, sementara untuk data kuantitatif diolah melalui pendekatan statistik. Secara statistik analisisnya meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

#### Deskripsi Perindikator

Untuk menjawab pertanyaan variabel X dan variabel Y, dilakukan analisis parsial pada tiap variabel dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

##### a. Analisis parsial

Tahapan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dari realitas kondisi tentang masing-masing variabel baik variabel X maupun Y. adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. menghitung jumlah skor jawaban yang diperoleh dari setiap item rata-ratanya dengan rumus :

$$\text{untuk variabel X} = \frac{\sum fx}{N}$$

$$\text{untuk variabel Y} = \frac{\sum fy}{N} \quad (\text{Suharsimi Arikunto, 2006 : 253})$$

2. menghitung skor rata-rata jawaban dari setiap indikator.

3. menghitung skor rata-rata jawaban responden dari seluruh item dalam satu variabel berikut interpretasinya. Untuk menginterpretasikan tinggi rendahnya jawaban responden tiap variabel, maka disesuaikan dengan standar kualifikasi sebagai berikut :

4,3 – 5,0 = sangat tinggi atau sangat baik.

3,5 – 4,2 = tinggi atau baik.

2,7 – 3,4 = cukup atau sedang.

1,9 – 2,6 = rendah atau buruk.

1,0 – 1,8 = sangat rendah atau sangat buruk. (Sudjana, 2005 :7)

Uji normalitas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan rentang (R) dengan rumus:

$$R = H - L + 1 \quad (\text{Sudijono, 2006:52})$$

- b) Menentukan kelas interval (K) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Subana, 2000:39})$$

- c) Menentukan panjang kelas (P), dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Subana, 2000:40})$$

- d) Uji Tendensi Sentral yang meliputi:

1. Menghitung Mean ( $\bar{X}$ ), dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Subana, 2000:65})$$

2. Mencari median ( $M_e$ ), dengan rumus:

$$M_e = b + P \left[ \frac{1/2n - F}{f} \right] \quad (\text{Subana, 2000:72})$$

3. Menentukan modus ( $M_o$ ), dengan rumus:

$$M_o = b + P \frac{b_1}{b_1 + b_2} \quad (\text{Subana, 2000:74})$$

- e) Menentukan nilai standar deviasi (SD), dengan rumus:

$$SD^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 2002:95})$$

- f) Menentukan Z skor, dengan rumus:

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{S} \quad (\text{Subana, 2000:74})$$

- g) Menghitung harga chi kuadrat, dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Subana, 2000:124})$$

- h) Mencari derajat kebebasan (dk), dengan rumus:

$$dk = k - 3$$

- i) Menghitung  $\chi^2_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikansi 5%
- j) Pengujian normalitas, dengan ketentuan:
  - a. Jika  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ , maka data yang diteliti berdistribusi normal.
  - b. Jika  $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$ , maka data yang diteliti berdistribusi tidak normal.

b. Analisis Korelasi

Untuk menganalisis keterkaitan antara variabel X dan Y dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung persamaan regresi, dengan rumus

$$Y = a + b x \quad \text{dimana}$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

(Sudjana, 1992:315)

- 2) Uji linieritas regresi dengan langkah-langkah:

- a. Jumlah kuadrat regresi a (JKa) dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

(Subana, 2000:162)

- b. Jumlah kuadrat regresi b terhadap a ( $JK_{ba}$ ) dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left[ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \quad (\text{Subana, 2000:162})$$

- c. Jumlah kuadrat residu ( $JK_r$ ), dengan rumus:

$$JK_r = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- d. Jumlah kuadrat kekeliruan( $JK_{KK}$ ), dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum \left( \sum Y^2 - \frac{(\sum Y^2)}{n} \right) \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- e. Derajat kebebasan kekeliruan ( $db_{KK}$ ):

$$db_{KK} = n - k \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- f. Derajat kebebasan ketidakcocokan ( $db_{TC}$ ):

$$db_{TC} = K - 2 \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- g. Jumlah kuadrat ketidakcocokan ( $JK_{TC}$ ):

$$JK_{TC} = JK_r - JK_{kk} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- h. Rata-rata kuadrat kekeliruan( $RK_{KK}$ ):

$$RK_{kk} = \frac{JK_{kk}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- i. Rata-rata kuadrat ketidakcocokan ( $RK_{TC}$ ):

$$RK_{TC} = \frac{JK_{TC}}{db_{TC}} \quad (\text{Subana, 2000:163})$$

- j. F. ketidakcocokan ( $F_{TC}$ ):

$$F_{TC} = \frac{RK_{TC}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana, 2000:164})$$

Menghitung nilai  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5%

$$F_{Tabel} = F_{a(db_{TC} / db_{kk})} \quad (\text{Subana, 2000:164})$$

- k. Pengujian regresi dengan ketentuan:

a. Jika  $F_{TC} < F_{Tabel}$  = Regresi linier

b. Jika  $F_{TC} \geq F_{Tabel}$  = Regresi tidak linier

- 3) Menghitung koefisien korelasi, dengan ketentuan:

- a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan beregresi linier, maka digunakan rumus korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sudijono, 2005:206)

- b) Jika salah satu atau dua variabel tidak berdistribusi normal atau regresi tidak linier, maka menggunakan rumus korelasi *rank* dari *spearman* sebagai berikut:



$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Subana, 2000:150})$$

4) Uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung nilai  $t_{\text{hitung}}$  dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005:377})$$

b) Mencari nilai  $t_{\text{tabel}}$ , dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan ( $db = N-2$ )

c) Pengujian hipotesis dengan ketentuan:

(1) Hipotesis diterima, jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ,

(2) Hipotesis ditolak, jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

d) Menentukan tinggi rendahnya korelasi

0,00 – 0,20 = dianggap tidak ada korelasi

0,20 – 0,40 = korelasi yang lemah dan rendah

0,40 – 0,70 = korelasi yang sedang atau cukup

0,70 – 0,90 = korelasi yang kuat atau tinggi

0,90 – 1,00 = korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

(Sudijono, 2006:193)

- e) Membandingkan koefisien korelasi dengan derajat tidak adanya korelasi, dengan rumus:

$$K = \sqrt{1 - r^2} \quad (\text{Adnan, 1996:25})$$

- f) Mengukur derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dengan rumus:

$$E = 100 (1 - k)$$

